

POWER OF MATHEMATIC DALAM MENGEMBANGKAN JIWA EDUPRENEURSHIP DI MADRASAH TSANAWIYAH

Gerry Sastro^{1*}, Dewi Purnama Sari², Yana³

¹Program Studi Matematika, Universitas Pamulang

*Email Korespondensi: dosen00544@unpam.ac.id

²Program Studi Matematika, Universitas Pamulang

Email: dosen01569@unpam.ac.id

³MTs Al Khairiyah

Email: ydepsya@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the edupreneurship spirit of Madrasah level students based on mathematical problem solving abilities. This research was conducted in one Madrasah in South Jakarta. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The research subjects were 30 students in grade VII in the 2021/2022 academic year. Sampling using purposive sampling technique. The research instrument used in the form of a problem-solving ability test in the form of a description of 3 questions and structured interviews to determine the edupreneurship spirit. Data was collected by means of tests and interviews. The results showed that 26.7% had a high level of problem solving ability, 33.3% had a moderate level of problem solving ability, while 40% had a low level of problem solving ability. Groups of students with high and moderate levels of problem-solving abilities showed indicators of the edupreneurship spirit. The indicators are bending, good decision making, creativity and self-confidence. Meanwhile, groups of students with low problem-solving abilities have not shown indicators of edupreneurship spirit.

Keywords: Mathematics, Mathematical Problem Solving, Edupreneurship

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jiwa *edupreneurship* yang dimiliki siswa tingkat Madrasah berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini dilakukan di salah satu Madrasah di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 30 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan berupa tes KPMM bentuk uraian sebanyak 3 soal dan wawancara terstruktur untuk mengetahui jiwa *edupreneurship*. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26,7 % mempunyai tingkat KPMM tinggi, 33,3% mempunyai tingkat KPMM sedang, sementara 40% berada pada tingkat KPMM rendah. Kelompok siswa dengan tingkat KPMM tinggi dan sedang menunjukkan indikator jiwa *edupreneurship*. Adapun indikator tersebut adalah ketekunan, pengambilan keputusan dengan baik, kreatifitas serta rasa percaya diri. Sementara kelompok siswa dengan KPMM yang rendah belum menunjukkan indikator jiwa *edupreneurship*.

Kata kunci: Matematika, Pemecahan Masalah Matematis, Edupreneurship

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan tidak hanya melahirkan peserta didik yang sempurna pada nilai

akademik, melainkan mampu meningkatkan potensi beragam yang dimiliki peserta didik. Kualitas akademik dan non akademik termasuk perilaku, sikap serta karakter mulia merupakan bagian dari kualitas kompetensi yang penting dikembangkan (Musrifah, 2016). Pembentukan karakter sejak dini merupakan tujuan penting dari pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan hakikatnya tidak sebatas transfer ilmu melainkan transfer nilai. Lingkungan Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu tempat yang baik dalam mengembangkan berbagai karakter, karena lingkungan madrasah selain pengembangan ilmu pengetahuan secara umum ada nilai tambah yaitu pembelajaran agama. Karakter peserta didik yang didasari dengan nilai agama sebagai dasar atau pondasi maka dapat melahirkan jiwa karakter kuat serta tunas generasi bangsa (Sulistyo et al., 2018).

Menumbuhkan semangat dan karakter *edupreneurship* memerlukan proses panjang. Semakin dini jiwa *edupreneurship* ditanamkan pada peserta didik maka semakin besar peluang munculnya peserta didik mempunyai jiwa *edupreneurship*. Lembaga pendidikan seringkali lebih fokus pada nilai akademik namun sedikit yang memperhatikan jiwa *edupreneurship* (Kusuma, 2017). Hal itu menyebabkan terbentuknya pola pikir lulusan sebagai tenaga siap untuk bekerja bukan sebagai pencipta pekerjaan. Senada dengan itu, Kasmir (2016) menyatakan keprihatinan tentang rendahnya minat wirausaha kalangan mahasiswa maupun pemuda. Kenyataan ini tidak menjadikan kita untuk saling menyalahkan melainkan ini merupakan momentum yang tepat untuk memulai menumbuhkan jiwa *edupreneurship* pada peserta didik sejak dini.

Edupreneurship merupakan intergrasi antara kepala sekolah, guru serta peserta didik (Ramadhan et al., 2021). Harapan pengembangan *edupreneurship* di lingkungan sekolah agar dapat menciptakan sekolah yang mampu mengatur dan mengelola sekolahnya sehingga menjadi model bagi sekolah lain. *Edupreneurship* menitikberatkan kerjasama sekolah, guru serta peserta didik dalam menumbuhkan jiwa *edupreneurship* sesuai dengan bidang dan porsinya masing-masing. Peran guru sebagai *teacherpreneur* dapat meningkatkan kualitas dengan pendekatan jiwa wirausaha yaitu seorang guru yang bangga dengan profesi sebagai guru, inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran serta pantang menyerah dalam mendidik (Dr. Muhammad Rohmadi, 2013). Guru berusaha membuat murid-muridnya melampaui dirinya baik dalam harta maupun kebermaknaan terkait pendidikan itu sendiri.

Peran guru sebagai *teacherpreneur* dapat dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, tak terkecuali guru matematika. Pembelajaran matematika cukup erat hubungannya dengan wirausaha, karena beberapa konsep di dalam pelajaran matematika berkaitan dengan konsep kewirausahaan (Palmér & Johansson, 2018). Pembelajaran matematika dapat dirancang untuk membantu siswa memahami teori seperti pengetahuan baru, kebiasaan, kreativitas, inovasi, mengorganisasi sumber pengetahuan sehingga dapat menemukan suatu peluang yang dapat digunakan dalam mengembangkan jiwa *edupreneurship* (Mila Vernia, 2019). Kreativitas guru dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga memberikan dorongan kepada siswa untuk terus mengembangkan berbagai kemampuan matematis (Yana & Sari, 2021).

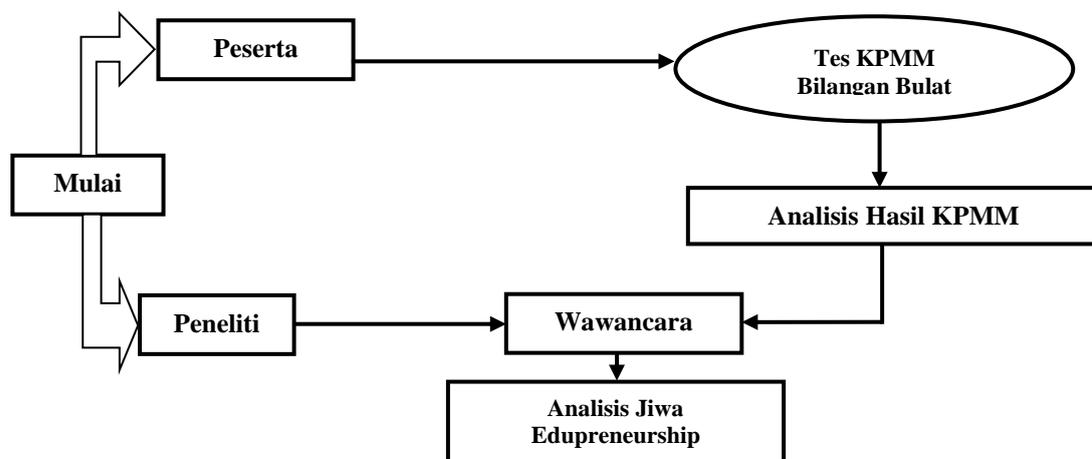
Kreatifitas dan inovasi dapat dikembangkan melalui peningkatan berbagai kemampuan diantaranya berpikir kritis serta pemecahan masalah (Mardhiyana & Sejati, 2016). Hal ini sejalan dengan standar dalam pembelajaran matematika menurut NCTM (2000) yaitu *problem solving, reasoning and proff, connection, communication* dan *representasi*. Pemecahan masalah matematis adalah proses heuristik sebab berhubungan dengan penemuan, menggunakan logika, pengambilan keputusan yang berorientasi pada

tujuan, di mana dalam pemecahan masalah siswa berpikir untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi khususnya saat memecahkan soal-soal matematika (Alexander, 2012; Lakatos, 1976; Simon, 1991). Keterampilan pemecahan masalah membuat siswa harus membaca dengan cermat, membuat strategi penyelesaian, melakukan prosedur yang benar serta melatih ketelitian (Sari, 2021). Selain pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematis penting dimiliki oleh siswa. Sebab dengan kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki dapat berbagi gagasan atau ide dalam memperjelas pemahaman, sehingga ide menjadi objek refleksi bahan diskusi (Anggraeni, 2013). Gagasan inovatif dalam pembelajaran matematika tanpa disadari akan menumbuhkan perilaku wirausaha yang ditunjukkan melalui sifat dan sikap (Widiyanto & Dkk, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, bagaimana peran pembelajaran matematika dalam menumbuhkan jiwa *edupreneurship* di Madrasah Tsanawiyah ditinjau dari pemecahan masalah matematis. Sehingga perlu kajian yang mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah dalam menumbuhkan jiwa *edupreneurship*.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data yang diperoleh merupakan data deskriptif berupa lisan maupun tertulis kemudian dideskripsikan dan dianalisis mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan jiwa *edupreneurship*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-B SMP Kebangsaan Pondok Aren Tahun Pelajaran 2021/2022 sebanyak 30 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut : 1) Siswa telah mengikuti tes kemampuan pemecahan masalah matematis (KPMM) materi bilangan bulat, 2) Siswa memungkinkan mampu untuk mengkomunikasikan pikirannya baik lisan dan tulisan secara baik, serta 3) Siswa dalam kategori kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi, sedang serta rendah. Instrument penelitian yang digunakan berupa tes KPMM bentuk uraian sebanyak 3 soal dan wawancara terstruktur untuk mengetahui jiwa *edupreneurship*. Alur penelitian ditunjukkan tabel dan gambar di bawah ini:



Gambar 1 Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Soal uraian materi bilangan bulat sebanyak 3 soal diberikan kepada siswa kelas VII-B untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis disajikan tabel di bawah ini:

Tabel 1 Tingkat KPMM Materi Bilangan Bulat

Subjek	Nilai KPMM	Kualifikasi	Subjek	Nilai KPMM	Kualifikasi
R1	75	Tinggi	R16	95	Tinggi
R2	50	Rendah	R17	60	Sedang
R3	54	Rendah	R18	65	Sedang
R4	60	Sedang	R19	60	Sedang
R5	50	Rendah	R20	60	Sedang
R6	85	Tinggi	R21	20	Rendah
R7	25	Rendah	R22	10	Rendah
R8	90	Tinggi	R23	77	Tinggi
R9	53	Rendah	R24	69	Sedang
R10	75	Tinggi	R25	80	Tinggi
R11	93	Tinggi	R26	65	Sedang
R12	35	Rendah	R27	45	Rendah
R13	18	Rendah	R28	40	Rendah
R14	68	Sedang	R29	65	Sedang
R15	65	Sedang	R30	54	Rendah

Berdasarkan tabel hasil tes KPMM menunjukkan bahwa 8 siswa atau 26,7 % mempunyai tingkat KPMM tinggi. Tingkat KPMM sedang sebanyak 10 siswa atau 33,3% sementara 12 siswa atau 40% berada pada KPMM rendah. Adapun hasil analisis KPMM berdasarkan kualifikasi KPMM ditunjukkan tabel di bawah ini :

Tabel 2 Analisis KPPM Tiap Tingkatan

Tingkat KPMM	Proses Pemecahan Masalah Matematis
Tinggi	Rata-rata siswa mampu menuliskan informasi yang terdapat pada soal dengan menuliskan hal diketahui serta ditanya. Menuliskan rencana untuk menyelesaikan soal tersebut dengan menuliskan model matematika. Siswa melaksanakan rencana yang telah disusun dengan langkah dan hasil yang benar. Namun terdapat beberapa siswa tidak melakukan proses memeriksa kembali, hal ini terlihat ada kesalahan perhitungan akhir.
Sedang	Rata-rata siswa mampu menuliskan informasi yang terdapat pada soal dengan menuliskan hal diketahui serta ditanya. Menuliskan rencana

untuk menyelesaikan soal tersebut dengan menuliskan model matematika. Namun terdapat beberapa siswa melakukan kesalahan dalam melaksanakan rencana sehingga jawaban akhir salah.

Rendah Rata-rata siswa mampu memahami masalah yang diberikan. Namun tidak semua siswa menuliskan informasi tersebut dalam bentuk yang diketahui maupun ditanya. Rata-rata siswa menuliskan hasil akhir pekerjaannya tanpa mendeskripsikan proses pemecahan masalah.

Kemudian berdasarkan klasifikasi dipilih 3 subjek yang mewakili tiap kelompok tingkat KPMM diantaranya tinggi (K1), sedang (K2) dan rendah (K3) untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman jiwa *edupreneurship*.

3.2. Observasi Jiwa *Edupreneurship* Berdasarkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Jiwa *Edupreneurship* KPMM Tinggi

Wawancara dilakukan terhadap K1 untuk mengetahui jiwa *edupreneurship* berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berikut ini cuplikan hasil wawancara dengan KI:

Tabel 3 Hasil Wawancara K1

Pertanyaan	Jawaban
Pemecahan masalah matematis menuntut kamu memahami masalah yang diberikan, sehingga perlu adanya kemauan dan ketekunan dalam memahaminya. Bagaimana menurut kamu?	<i>Betul Pak, kebetulan saya memang menyukai pelajaran matematika. Karena selain dilatih untuk berhitung, saya juga belajar untuk tekun, sabar dan kemauan yang kuat. Apalagi soal cerita perlu memahami secara detail agar bisa menjawabnya.</i>
Setelah memahami masalah, selanjutnya menyusun rencana yang akan dilakukan. Sudah tentu dalam menyusun rencana perlu adanya pengambilan keputusan yang tepat. Apakah kamu termasuk siswa yang selalu tepat dalam mengambil keputusan dalam memecahkan masalah?	<i>Kalau dibilang selalu tidak juga Pak, hehe.... Karena pernah juga jika saya kurang persiapan belajar maka bingung untuk memecahkan soal. Namun memang benar Pak, keputusan yang tepat sangat dibutuhkan dalam memecahkan soal-soal matematika. Sehingga harus benar dalam menyelesaikannya.</i>
Kemampuan pemecahan masalah sesungguhnya melatih kita untuk bernalar, berpikir kreatif maupun inovatif. Jelaskan bagaimana kamu melakukan pemecahan masalah matematis?	<i>Betul Pak,, Apalagi soal cerita, kita perlu membayangkan kedalam kehidupan sehari-hari agar lebih memahami. Sehingga butuh kreatifitas. Jadi saya berusaha untuk terus mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika.</i>
Sejauh mana tingkat kepercayaan diri kamu dalam memecahkan masalah matematis?	<i>Percaya diri saya timbul jika saya sudah memahami maksud dari soal. Jadi setelah memahami maka saya akan PD dalam</i>

menyelesaikan masalah matematika tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K1, terlihat bahwa K1 terdeteksi mempunyai jiwa *edupreneurship* berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis. K1 mempunyai kemauan serta ketekunan dalam proses pemecahan masalah matematis. Tekun, teliti serta produktif merupakan bentuk sikap yang perlu dimiliki siswa sehingga tidak cepat bosan dan mampu menghadapi berbagai kondisi. Ketepatan dalam melakukan pemecahan masalah matematis akan menuntun siswa untuk mengambil keputusan yang tepat. Selain itu kreatif dan inovasi yang terus dilatih pada siswa dapat menumbuhkan jiwa *edupreneurship*. Memanfaatkan peluang dengan baik adalah lahir dari kemampuan kreatifitas, inovasi serta rasa percaya diri.

Jiwa Edupreneurship KPMM Sedang

Wawancara dilakukan terhadap K2 untuk mengetahui jiwa *edupreneurship* berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berikut ini cuplikan hasil wawancara dengan K2:

Tabel 4 Hasil Wawancara K2

Pertanyaan	Jawaban
Pemecahan masalah matematis menuntun kamu memahami masalah yang diberikan, sehingga perlu adanya kemauan dan ketekunan dalam memahaminya. Bagaimana menurut kamu?	<i>Sebenarnya saya menyukai pelajaran matematika Pak. Namun gak tahu kenapa kadang masih kesulitan. Tapi saya terus berusaha dalam belajar Pak,</i>
Setelah memahami masalah, selanjutnya menyusun rencana yang akan dilakukan. Sudah tentu dalam menyusun rencana perlu adanya pengambilan keputusan yang tepat. Apakah kamu termasuk siswa yang selalu tepat dalam mengambil keputusan dalam memecahkan masalah?	<i>Sebenarnya tergantung pemahaman materi Pak, jika bisa dikuasai pastinya akan mudah dalam memecahkan masalah. Termasuk dalam melakukan pekerjaan soal-soal matematika. Dalam mengambil keputusan saya berusaha berpikir keras. Agar tidak salah Pak, heheheh</i>
Kemampuan pemecahan masalah sesungguhnya melatih kita untuk bernalar, berpikir kreatif maupun inovatif. Jelaskan bagaimana kamu melakukan pemecahan masalah matematis?	<i>Biasanya saya pahami maksud dari soal, terus mikir tuh Pak kira-kira pakai rumus apa ya. Kadang dari soal yang diketahui dengan rumus yang saya inget tidak bisa langsung dikerjakan, nah disitu deh mulai mikir-mikir lagi cara lain,,</i>
Sejauh mana tingkat kepercayaan diri kamu dalam memecahkan masalah matematis?	<i>Saya berusaha maksimal dalam mengerjakan soal-soal matematika Pak, Meskipun terkadang suka salah menjawab. Tapi rasa percaya diri harus saya miliki</i>

walaupun hasil belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K2, terlihat bahwa K2 menunjukkan kemauan, ketekunan, berusaha mengambil keputusan sebaik mungkin serta mempunyai rasa percaya diri. Namun jika dilihat dari kreatifitas belum terlihat dari K2, baik berdasarkan wawancara maupun hasil pekerjaan dalam pemecahan masalah matematis. Secara keseluruhan K2 sudah memiliki jiwa *edupreneurship* berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Jiwa Edupreneurship KPMM Rendah

Wawancara dilakukan terhadap K3 untuk mengetahui jiwa *edupreneurship* berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berikut ini cuplikan hasil wawancara dengan K3:

Tabel 5 Hasil Wawancara K3

Pertanyaan	Jawaban
Pemecahan masalah matematis menuntut kamu memahami masalah yang diberikan, sehingga perlu adanya kemauan dan ketekunan dalam memahaminya. Bagaimana menurut kamu? Setelah memahami masalah, selanjutnya menyusun rencana yang akan dilakukan. Sudah tentu dalam menyusun rencana perlu adanya pengambilan keputusan yang tepat. Apakah kamu termasuk siswa yang selalu tepat dalam mengambil keputusan dalam memecahkan masalah?	<i>Saya dapat nilai 35 ya Pak,,hehe Maaf ya Pak, jujur memang saya kesulitan dalam matematik. Makanya terkadang jawab soal ngasal jika saya tidak paham. InsyaAllah kedepan saya harus semakin tekun dalam belajar, biar pintar matemetika Tadi itu Pak, kadang jika ga paham cara mengerjakan saya mengarang bebas. Bisa di +, -, x atau : dari angka yang ada pada soal</i>
Kemampuan pemecahan masalah sesungguhnya melatih kita untuk bernalar, berpikir kreatif maupun inovatif. Jelaskan bagaimana kamu melakukan pemecahan masalah matematis?	<i>Dalam matematika saya kurang kreatif Pak, Saya lebih senang olahraga, hehe</i>
Sejauh mana tingkat kepercayaan diri kamu dalam memecahkan masalah matematis?	<i>Ini percaya diri dalam matematika ya Pak? Kurang kalau saya Pak, Karena ga paham itu, jadi ga PD kalau ngerjain soal-soal matematika.</i>

Berdasarkan hasil wawancara dengan K3, terlihat bahwa K3 kurang menunjukan indikator jiwa *edupreneurship* dalam pemecahan masalah matematis. Namun ada hobi yang disenangi oleh K3 yaitu olahraga, sehingga dari olahraga tersebut dapat dikembangkan untuk menumbuhkan jiwa *edupreneurship* terutama ketekunan,

kreatifitas serta percaya diri.

Kemauan dan ketekunan yang kuat dimiliki siswa merupakan tahap awal untuk menerapkan pengetahuan dalam belajar maupun berkarya dalam dunia usaha dikemudian hari (Firmansyah & Roosmawarni, 2019). Tekun, teliti serta produktif merupakan bentuk sikap yang peril dimiliki siswa sehingga tidak cepat bosan dan mampu menghadapi berbagai kondisi. Ketepatan dalam melakukan pemecahan masalah matematis akan menuntun siswa untuk mengambil keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang tepat dalam dunia usaha merupakan hal penting (Anwar, 2014), sebab sebagai dasar pijakan keberhasilan dalam dunia usaha. Selain itu kreatifitas serta inovasi yang terus dilatih pada siswa dapat menumbuhkan jiwa *edupreneurship* (Mila Vernia, 2019). Memanfaatkan peluang dengan baik adalah lahir dari kemampuan kreatifitas, inovasi dan percaya diri.

4. SIMPULAN

Kelompok siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi dan sedang menunjukkan indikator jiwa *edupreneurship*. Adapun indikator tersebut adalah ketekunan, pengambilan keputusan dengan baik, kreatifitas serta rasa percaya diri. Sementara kelompok siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah belum menunjukkan indikator jiwa *edupreneurship*. Sehingga harus menjadi perhatian bagi guru matematika khususnya, dalam membiasakan siswa untuk melakukan proses pemecahan masalah matematis.

Beberapa keterampilan penting seperti keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berinovasi, keterampilan analisis, keterampilan menentukan keputusan, serta kreativitas yang diperoleh dalam matematika sangat penting bahan untuk keberhasilan dalam menumbuhkan jiwa *edupreneurship*. Jiwa *edupreneurship* merupakan pemikiran yang dibutuhkan dalam menumbuhkan dan pengembangan kegiatan kewirausahaan di masa mendatang bagi siswa. Matematika memiliki kekuatan untuk mengembangkan penalaran yang sangat penting untuk mengembangkan jiwa *edupreneurship*. Lebih dari itu, pembelajaran matematika memberikan kesempatan untuk membentuk rasa pantang menyerah dalam berbagai persoalan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran matematika memerlukan ketepatan dan berpikir sistematis

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, P. a. (2012). How We Think: A Theory of Goal-Oriented Decision Making and Its Educational Applications , by Alan H. Schoenfeld . *Mathematical Thinking and Learning*, 14(3), 257–263. <https://doi.org/10.1080/10986065.2012.683320>
- Anggraeni, D. (2013). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematik Siswa Smk Melalui Pendekatan Kontekstual Dan Strategi Formulate-Share-Listen-Create (Fslc). *Infinity Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.20>
- Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.569>
- Dr. Muhammad Rohmadi, M. H. (2013). Menjadi Guru Kreatif, Inovatif, dan Inspiratif Menyingsing Kurikulum 2013 Tematik-Integratif. *EDC FKIP UNS*.

<https://edc.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Menjadi-Guru-Kreatif-dan-Inovatif-Seminar-EDC-FKIP-UNS-1-28-Juli-2013.pdf>

- Firmansyah, A., & Roosmawarni, A. (2019). Kewirausahaan (Dasar dan Konsep). In *Qiara Media* (Issue September). https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Firmansyah-4/publication/336146325_KEWIRAUSAHAAN_Dasar_dan_Konsep/links/5d9282f992851c33e94b3762/KEWIRAUSAHAAN-Dasar-dan-Konsep.pdf
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v4i2.7008>
- Lakatos, I. (1976). *Proofs and refutations: The logic of mathematical discovery*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139171472>
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688. <https://journal.unnes.ac.id>
- Mila Vernia, D. (2019). Peranan Pembelajaran Matematika Untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Siswa Smk Kota Bekasi. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 10(1), 47–65. <https://doi.org/10.31849/lectura.v10i1.2393>
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 01(01), 119–133. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>
- NCTM. (2000). Principle and Standards for School Mathematic. In *Journal of Equine Veterinary Science*. [https://doi.org/10.1016/s0737-0806\(98\)80482-6](https://doi.org/10.1016/s0737-0806(98)80482-6)
- Palmér, H., & Johansson, M. (2018). Combining entrepreneurship and mathematics in primary school—what happens? *Education Inquiry*, 9(4), 331–346. <https://doi.org/10.1080/20004508.2018.1461497>
- Polya, G. (1978). How to solve it: a new aspect of mathematical method second edition. In *The Mathematical Gazette* (Vol. 30, p. 181). <http://www.jstor.org/stable/3609122?origin=crossref>
- Ramadhan, M. A., Nur, G., & Pp, I. (2021). Edupreneurship, ANew Concept in Vocational Education to Develop Human Resources. *Universitas Negeri Yogyakarta*. www.emcis.org
- Sari, D. P. (2021). Profil Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Materi Program Linear Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(02), 27–39. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/16119/8153>

- Simon, N. &. (1991). Human problem solving. *Psychometric Theory*, 13(48), 1991.
<http://garfield.library.upenn.edu/classics1980/A1980KD04600001.pdf>
- Sulistyo, W. D., Pd, S., Pd, M., & Pd, S. (2018). Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah.” *Fakultas Ilmu Sosial*.
<http://sejarah.fis.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/03/PROSIDING-SEMINAR-NASIONAL-JURUSAN-SEJARAH-APRIL-2018.pdf>
- Widiyanto, S., & Dkk. (2018). Penerapan English Communicatioan Skill Pada Siswa SMP (The Aplication of English Communication Skill at Junior High School’ Student). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*, 01(c), 81–88.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/abdimas-siliwangi/article/view/423/196>
- Yana, Y., & Sari, D. P. (2021). Investigasi Minat Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Di Era Covid-19. *Statmat: Jurnal Statistika Dan Matematika*, 3(1), 19.
<https://doi.org/10.32493/sm.v3i1.8184>